

**POLA PERMUKIMAN KAMPUNG TRADISIONAL DI KOTA PONTIANAK
STUDI KASUS: KAMPUNG KAMBOJA KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT****Zairin Zain¹, Muhammad Hadi Pranata²**

^{1,2}Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kalimantan Barat 78124.

Email : zairin.zain@untan.ac.id

Diterima: 10-01-2024

Direview : 14-03-2024

Direvisi : 18-03-2024

Disetujui: 21-05-2024

ABSTRAK. Proses terbentuknya pola permukiman di dasar dari berbagai aspek yang membentuk suatu permukiman. Secara topografi permukiman Kampung Kamboja terbentuk dari penyusun unsur lingkungan yaitu air sungai. Unsur lingkungan tersebut menjadi wadah untuk melakukan aktivitas masyarakat setempat. Kondisi lingkungan bermukim diharapkan dapat menunjang aktifitas baik dari segi finansial dan aksesibilitas. Kebudayaan suatu permukiman juga tidak terlepas dari tradisi maupun adat istiadat dari sebuah permukiman. Suatu komunitas memilih lokasi permukiman berdasarkan tradisi atau adat istiadat yang telah di turunkan secara turun temurun . Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola permukiman yang berada di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data geo-spasial, survei lapangan, dan digital tracing untuk mengidentifikasi pola permukiman yang ada. Termasuk distribusi bangunan, dan aksesibilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 2 pola dalam penggunaan lahan: pola linier pada permukiman yang berada di bantaran sungai dan mengelompok, pada permukiman yang berada di dekat jalur jalan kota.

Kata kunci: Kampung Kamboja, pola permukiman, bantaran sungai

ABSTRACT. Forming a settlement pattern is based on various aspects that form a settlement. Topographically, Kampung Kamboja is a settlement formed near river water as an environmental element. These environmental elements become a forum for local community activities. Inhabitants expect the residential environmental conditions merely to support activities regarding finance and accessibility. The culture of a settlement must be distinct from the traditions and customs of a settlement. A community chooses a settlement location based on traditions or customs passed down from generation to generation. This research also aims to identify settlement patterns in the sub-district of Benua Melayu Laut, the district of South Pontianak, Pontianak City, West Kalimantan. This research is qualitative method uses geospatial data, field surveys, and digital tracing to identify settlement patterns, including building distribution and accessibility. The research results show two land-use patterns in Kampung Kamboja: a linear pattern with settlements on the river bank and clusters for the settlements on more to the city street paths.

Keywords: Kampung Kamboja, settlement pattern, riverbank

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang mempunyai sebagian besar wilayah yang di susun oleh pulau-pulau kecil yang di lalui oleh jalur atau aliran sungai. Sebelumnya Indonesia merupakan kumpulan pulau-pulaunya dan di kenal sebagai nusantara sebagai wilayah maritim (Purmintasari & Kusnoto, 2018). Kalimantan Barat mempunyai wilayah pembatas yang berupa aliran sungai dan sekaligus melintasi keseluruhan wilayah tepian sungai yang ada di kota Pontianak. Kondisi geografis yang seperti ini menyebabkan kota Pontianak memiliki permukiman yang khas

dan berbatasan langsung dengan aliran sungai. Kota Pontianak telah berkembang sebagai kota dengan sungai terpanjang di Indonesia, yaitu sungai Kapuas (Yastri et al., 2022) .

Perkembangan kota berbasis perairan di kota Pontianak cenderung mengarah ke daerah yang berada di bantaran sungai dan dekat dengan pusat-pusat kegiatan (Nurhidayati & Arianti, 2021). Kampung Kamboja merupakan permukiman yang ada di bantaran sungai dan berada pada pusat kota Pontianak. Kehidupan bermukim di bantaran sungai telah diyakini menjadi identitas budaya yang melekat pada

seluruh permukiman yang berada di bantaran sungai seluruh Indonesia (Zain et al., 2022). Permukiman yang tumbuh dan berkembang di bantaran sungai dikarenakan adanya kebutuhan terhadap air bersih dan untuk memenuhi kegiatan mereka sehari-hari. Sungai pada masa lampau menjadi sarana transportasi utama bagi masyarakat setempat, kondisi tersebut menjadi sangat penting karena berada di pusat kota dan merupakan pengembangan dari kota Pontianak. Sungai di kota Pontianak adalah batas suatu daerah yang pertama kali menerima pengaruh secara eksternal. Pengaruh tersebut berasal berhasil menciptakan dan membentuk sebuah komunitas dan menyebarkan budaya tradisi tersendiri pada sebuah permukiman yang berada di bantaran sungai.

Permukiman di bantaran sungai Kapuas di huni oleh mayoritas utamanya adalah penduduk dengan suku Melayu. Pada permukiman Kampung Kamboja mayoritas suku utama yang bertempat tinggal di daerah tersebut adalah masyarakat dengan suku Melayu. Kota Pontianak di huni oleh berbagai suku antara lain adalah Melayu, Cina, Madura, Sunda, Jawa dan Dayak (Hasanuddin, 2014). Warga asli Kampung Kamboja merupakan penduduk suku Melayu asli yang tinggal di bantaran Sungai. Di sisi lain, kebanyakan warga yang berada di daratan merupakan pendatang dengan suku Tionghoa (Silalahi, 2009). Perbedaan etnis ini tidak menimbulkan masalah. Warga pendatang mampu berpartisipasi jika ada kegiatan yang sedang berlangsung pada permukiman tersebut, partisipasi tersebut dapat berupa dana maupun tenaga.

Kampung Kamboja merupakan permukiman Kampung Tradisional yang berada di bantaran sungai Kapuas. Peradaban yang berkembang di bantaran sungai memiliki nilai budaya yang unik (Savitri & Ekomadyo, 2021). Masyarakat pada Permukiman Kampung Kamboja sangat memegang teguh nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku di lingkungan mereka. Permukiman tradisional merupakan permukiman yang masih memegang teguh nilai-nilai kepercayaan, adat-istiadat serta kebudayaan yang dominan (Ayunurafidha, 2015). Permukiman tradisional merupakan aset pada sebuah kawasan yang akan memberikan identitas lokal pada suatu kawasan permukiman (Krisna, R., Antariska, & Ari, 2005). Permukiman Tradisional kampung kamboja memiliki beberapa hunian yang usianya sudah sangat tua terutama pada hunian yang berbatasan langsung dengan

sungai. Rumah tinggal Melayu tradisional yang berada di tepian sungai Kapuas diperkirakan memiliki usia lebih dari 100 tahun dan mampu bertahan dengan kokoh melawan kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia (Ciptadi et al., 2022).

Pola permukiman Kampung Kamboja yang berada di tepian sungai Kapuas menjadi topik menarik untuk didalami. Studi ini mencoba mendalami pola permukiman Kampung Kamboja sebagai suatu tempat yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia. Penelurusan dilakukan untuk melihat pola permukiman dalam adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan dan aksesibilitas.

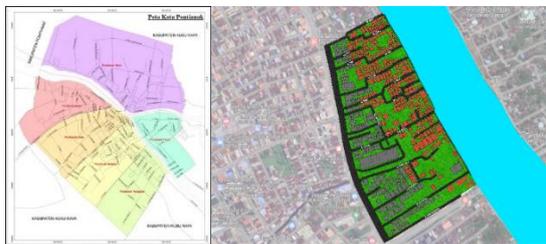
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kamboja Kelurahan Benua Melayu Laut yang berada di pusat perdagangan kota Pontianak (Silalahi, 2009). Kampung Kamboja berbatasan langsung dengan wilayah meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Sungai Kapuas, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Tanjung Pura, sebelah barat berbatasan dengan Gang Bayu, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Perintis Merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada penelitian dan mencari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal. Metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mencari pustaka adalah metode berhubungan dengan objek penelitian (Fadli, 2021).

Pada penelitian ini juga dilakukan dengan cara pengumpulan data terkait dengan pola permukiman. Observasi adalah suatu kegiatan atau tindakan ilmiah empiris yang mengandalkan fakta dari lapangan dengan memanfaatkan pengalaman panca indra, tanpa manipulatif sedikitpun (Hasanah, 2017). Hal ini melibatkan pengamatan secara langsung yang berkaitan kondisi fisik lingkungan dan eksisting yang berada pada kawasan permukiman Kampung Kamboja. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan menentukan waktu yang paling tepat untuk melakukan observasi ini. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung terkait dengan pola permukiman, seperti struktur permukiman, bangunan, infrastruktur dan aktivitas masyarakat.

Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan teori pola permukiman, identifikasi pola permukiman dilakukan menggunakan

metode *digital tracing*. *Digital tracing* adalah metode penggambaran berupa software dengan cara menjiplak peta yang sudah ada dalam bentuk JPG ke bentuk vektor (Prambudi & Retnowati, 2014). Peta yang dijiplak adalah gambar yang diperoleh dari Google Earth dan digambar ulang menggunakan dengan *software* Auto-CAD dan Photoshop. *Software* Auto-CAD digunakan untuk menghasilkan gambar berupa garis, sedangkan *software* Photoshop digunakan untuk menambahkan warna. Metode *digital tracing* bertujuan untuk memvisualisasikan secara grafis terkait dengan pola permukiman.



Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber :Google earth dengan modifikasi, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya, pola permukiman tumbuh mengikuti pola aliran sungai dan danau, sehingga terbentuknya permukiman yang linier sepanjang tepian sungai. Hal ini didasari karena adanya aktivitas dan kebutuhan manusia terhadap potensi sungai sebagai jalur transportasi air. Namun, di beberapa kasus ditemukan bahwa tidak semua permukiman mengikuti bentuk sungai (Nuraini, 2019).

Sungai memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai jalur transportasi, sumber air, sumber mata pencaharian yang tergambar melalui aktivitas budaya kehidupan sungai (Mentayani, 2019). Pola permukiman biasanya terbentuk atau di pengaruhi oleh kondisi topografi yang berada pada kawasan permukiman. Kondisi topografi tepian sungai relatif datar dengan demikian pola permukiman terbentuk secara teratur dan membentuk pola linier mengikuti aliran sungai. kawasan permukiman yang berada di tepian sungai umumnya memiliki bangunan yang padat, jarak antar bangunannya cenderung rapat, dan memiliki kondisi yang kurang terawat atau menuju kumuh.

Pola permukiman berfungsi sebagai pedoman untuk menjelaskan dalam menggambarkan

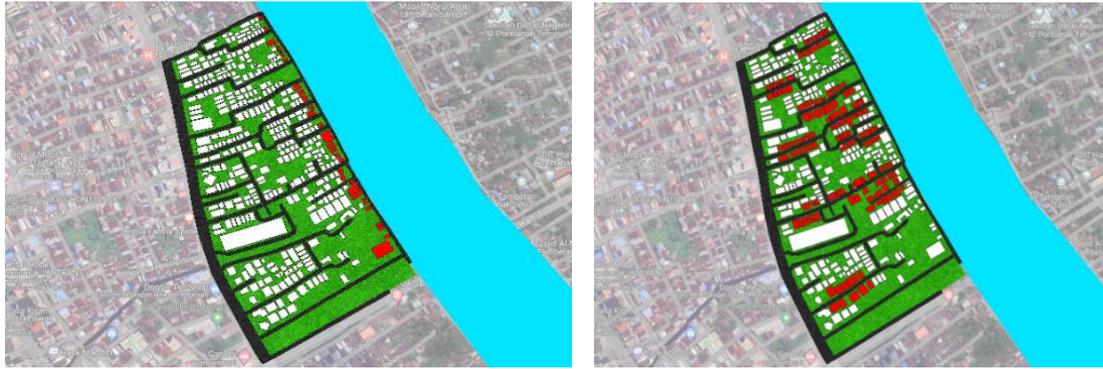
suatu kondisi permukiman dengan menggunakan unsur-unsur dari permukiman itu sendiri (Putro & Nurhamsyah, 2015). Untuk mendapatkan pola pada suatu kawasan permukiman kota yang merupakan bagian dari morfologi kota, pertama-tama harus memahami kawasan tersebut sebagai suatu tempat yang di bentuk sebagai wadah kebutuhan manusia.

Orientasi bangunan dapat disesuaikan dengan fungsi perairan yang mejadi pusat aktivitas manusia dimasa lampau. Manusia sangat mengandalkan sungai yang mengalir panjang sebagai sumber utama kehidupan, seperti untuk mandi, mencuci, dan kegiatan sehari-hari lainnya (Purmintasari & Kusnoto, 2018). Pengembangan permukiman selanjutnya diteruskan terhadap kondisi lahan yang berada di daratan yang menjauhi Sungai, orientasi bangunan yang setelahnya akan secara tidak langsung mengikuti badan jalan yang menjadi aspek fungsional dan aksesibilitas pada sebuah Kawasan permukiman tepian Sungai.

Faktor pembentuk utama identitas dan eksistensi permukiman tepi Sungai adalah faktor kekerabatan, kebijakan pemerintahan, budaya dan berkumpul, tradisi membangun dan ketergantungan terhadap fungsi (Surur & Syahril, 2019). Kehidupan masyarakat pada tepian sungai secara tidak langsung berorientasi ke jalur transportasi tradisional masa lalu. Oleh karena itu, perancangan rumah masa lalu dalam skala kecil dan besar dapat di lihat dari pola hunian, tipologi bangunan, fungsi bangunan, material, konstruksi bangunan, orientasi bangunan, hubungan jalan dan titian (Mentayani, 2016).

Kondisi eksisting Kampung Kamboja

Pembentukan pola permukiman pada dapat dilihat dari kondisi fisik serta non fisik. Permukiman Kampung Kamboja berkembang karena adanya sungai yang menjadi pendukung kehidupan masyarakat sejak lama. Kondisi lokasi pengamatan seperti ini secara tidak langsung menjadikan permukiman Kampung Kamboja berkembang mengikuti aliran sungai. Gambar 2.a. memperlihatkan pola rumah lama yang menempatkan arah hadap fasadnya ke sungai dan pola ini tersusun secara teratur dan sederhana. Secara umum, distribusi pola permukiman secara makro mengikuti jaringan aliran sungai, keberadaan sungai mendominasi ruang utama terlihat pada pola permukiman (Sastika & Yasir, 2017).



(a) Pola permukiman yang mengikuti aliran sungai (kiri) dan (b) Pola permukiman yang menerus ke daratan (kanan)

Gambar 2. Pola Permukiman Kampung Kamboja
Sumber :Google earth dengan modifikasi, 2023

Pada bagian selanjutnya perumahan secara makro menghadap ke arah jalan yang menerus ke arah daratan dan kondisi fisik bangunan umumnya masih memiliki kesamaan. pola ini terbentuk karena adanya jalan yang dapat memberikan kemudahan akses dalam mencapai permukiman. Gambar 2.b. memperlihatkan adanya distribusi bangunan menuju ke arah daratan dengan fasadnya menghadap ke jalan.

Pola permukiman Kampung Kamboja juga terlihat pola bangunan yang terbentuk secara mengelompok. Hal didasari dari masyarakat Kampung Kamboja yang masih memegang teguh nilai kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan. Tidak hanya itu pengelompokan permukiman juga terjadi karena adanya unsur atau area yang dianggap penting bagi setiap komunitas. Gambar 3. memperlihatkan adanya bangunan-bangunan yang terbentuk secara mengelompok.

Pada lokasi studi, sungai sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara prinsipnya, sungai adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan. Masyarakat di Kampung Kamboja banyak memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk memancing ikan. Oleh karena itu banyak warga setempat khususnya yang berbatasan langsung dengan sungai menempatkan *entrance* bangunan menghadap ke arah sungai. Gambar 4.a. memperlihatkan bangunan khususnya pada bantaran sungai yang mengarah ke arah sungai.



Gambar 3. pola bangunan yang terbentuk secara mengelompok pola permukiman Kampung Kamboja di dekat jalur jalan

Sumber : Google earth dengan modifikasi, 2023

Bangunan pada permukiman Kampung Kamboja memiliki orientasi yang strategis dalam mengakomodasi dari kondisi lingkungan. Bangunan permukiman Kampung Kamboja pada masa lampau secara sporadis menghadap ke arah sungai. Orientasi bangunan Kampung Kamboja di perkuat dengan adanya gertak yang di gunakan masyarakat untuk saling terhubung dan melangsungkan aktivitasnya dan menjadi akses sirkulasi masyarakat setempat khususnya yang berbatasan langsung dengan sungai. Budaya bermukim masyarakat Melayu bantaran sungai Kapuas dapat dilihat dari kehadiran komponen lingkungan berupa *gertak*, tangga air, dan jembatan lingkungan (Zain et al., 2022). Pada gambar 4.b. memperlihatkan adanya area sirkulasi yang berupa gertak untuk menghubungkan aktivitas masyarakat di Kampung Kamboja.



(a) orientasi bangunan yang menghadap ke sungai (kiri) dan (b) Gertak yang menjadi penghubung dan sirkulasi

Gambar 4. Kondisi eksisting dan orientasi bangunan di permukiman Kampung Kamboja
Sumber: Google earth dengan modifikasi, 2023

Pola Permukiman Linier

Setelah melihat kondisi eksisting di atas pada Gambar 2.a, unsur permukiman Kampung Kamboja terbentuk dikarenakan adanya kondisi morfologi sungai. Susunan bangunan Permukiman Kampung Kamboja terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai dan membentuk pola linier. Terbentuknya pola permukiman secara memanjang seringkali terlihat pada sungai, danau dan pantai (Rahim, 2017). Gambar 2.b, menjelaskan bahwa fasad dan distribusi bangunan pada Kampung Kamboja menuju daratan dan berhadapan dengan badan jalan dikarenakan adanya fungsi yang memberikan kemudahan akses untuk mencapai kawasan. Tidak hanya itu distribusi bangunan yang mengarah ke daratan juga dikarenakan untuk memudahkan dalam mencapai sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan dan aktivitas rutin lainnya.

Pola Permukiman Mengelompok

Pola permukiman Kampung Kamboja juga terbentuk secara mengelompok dapat dilihat dari Gambar 3. Pola ini tersusun atas unit dari kecil hingga yang besar dan tersusun membentuk pola yang mengelompok. Pola permukiman secara mengelompok terdiri dari bangunan dan kumpulan rumah yang tersusun lebih rapat dengan jarak tertentu (Sasongko et al., 2022). Pola ini juga terbentuk atas dorongan jiwa sosial dan faktor keamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor yang mendorong terbentuknya pola permukiman Kampung Kamboja secara mengelompok adalah masyarakat yang mempunyai nilai kekerabatan yang tinggi dan untuk membantu mereka berkomunikasi dengan nyaman, cepat dan mudah.

Orientasi bangunan Kampung Kamboja

Pada Gambar 4.a, terlihat bahwa orientasi bangunan yang mengarah ke sungai. Dengan melihat fungsi sungai sebagai kebutuhan sebagian besar masyarakat di Kampung Kamboja, bangunan khususnya yang berbatasan dengan sungai secara tidak langsung menempatkan fasadnya mengarah ke sungai. Permukiman pada alun-alun Kapuas masih sangat berorientasi pada sungai di karena rumah-rumah penduduk masih sangat memanfaatkan sungai untuk aktivitas sehari-hari (Nurhidayati, 2015). Untuk menunjang aktifitas tersebut, *gertak* menjadi unsur komponen yang sangat penting dalam aksesibilitas masyarakat Kampung Kamboja sebagai penghubung dari unit rumah ke rumah lainnya.

Kepadatan Bangunan Kampung Kamboja

Kampung Kamboja merupakan sebuah permukiman yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan terletak di sekitar daerah bantaran sungai Kapuas (Wibowo, 2010). Kepadatan bangunan pada permukiman Kampung Kamboja terlihat cukup tinggi dengan jarak antar bangunan yang rapat, sangat terlihat pada pola hunian yang terbentuk secara mengelompok. Kepadatan bangunan Kampung Kamboja terlihat menuju ke arah daratan.

Terlihat pada Gambar 5, kepadatan bangunan Kampung Kamboja menuju ke arah daratan. Kepadatan bangunan ini juga terbentuk karena ruang-ruang permukiman yang menjadi tempat atau area yang di dalamnya terdapat unsur kekeluargaan dari setiap komunitas.

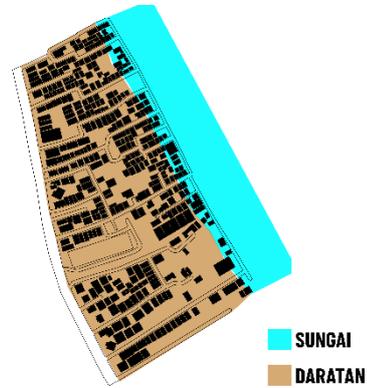


Gambar 5. Pola kepadatan bangunan di Kampung Kamboja yang menuju ke arah daratan
Sumber :Google earth dengan modifikasi, 2023

Topografi permukiman Kampung Kamboja

Permukiman di Kampung Kamboja memiliki dua bentuk topografi yaitu sungai dan daratan. kondisinya yang relatif datar khususnya yang berada di bantaran sungai, bangunan terbentuk secara teratur mengikuti pola aliran sungai yang memanjang dan membentuk pola secara linier. Kondisi seperti ini mengakibatkan beberapa area yang berada di bantaran sungai sering mengalami pasang surut sungai. Bangunan yang berbatasan langsung dengan bantaran sungai menggunakan konsep panggung sebagai penguatan sirkulasi. Untuk menghubungkan bangunan satu dengan lainnya, terdapat bangunan *gertak* sebagai

sirkulasi penghubung. Pola penyebaran permukiman dipengaruhi oleh pemanfaatan lahan, kondisi topografi ketinggian kawasan serta faktor aksesibilitas sosial ekonomi masyarakat (Pelambi et al., 2016).



Gambar 6. Kondisi topografi permukiman di Kampung Kamboja
Sumber :Google earth dengan modifikasi, 2023

Pola permukiman di Kampung Kamboja tergambar dengan pola kluster dan linier yang dipengaruhi oleh lokasi dan orientasi bangunan serta kondisi topografi setempat. Kondisi ini mengakibatkan kepadatan bangunan membentuk pola-pola kekerabatan sebagai komunitas Melayu yang berupaya memanfaatkan kondisi lingkungan dan kebutuhan saat ini.



Gambar 6. Pemetaan pola bangunan di permukiman Kampung Kamboja berdasarkan kondisi lingkungan setempat

Sumber :Google earth dengan modifikasi, 2023

KESIMPULAN

Secara umum pembentukan pola permukiman di bantaran sungai sangat bergantung pada karakteristik dari alam sekitar. Pola permukiman kampung tradisional di bantaran sungai didasari dari kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun non fisik yang berupa aspek sosial dan budaya. Pola permukiman di kampung Kamboja yang berada di bantaran sungai kerap menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan yang alam di sekitarnya. Hasil dari studi ini menggambarkan sungai memainkan peran penting sebagai penentu pola permukiman. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi sungai sebagai sumber kehidupan di masa lampau.

Pola permukiman kampung tradisional juga sangat berperan penting dalam menghasilkan identitas. Pola permukiman di Kampung Kamboja terbentuk secara memanjang dan berkelompok memiliki ciri khas yang unik dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan serta kebutuhan sosial dalam masyarakat. Untuk menjaga warisan budaya takbenda (*intangible*

heritage) mengenai kehidupan masyarakat lokal di kampung ini, penting untuk melestarikan pola permukiman kampung tradisional sebagai warisan lokal yang berharga.

Unsur lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya pola permukiman di Kampung Kamboja. Topografi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola permukiman. Hal ini mencakup keadaan topografi yang terbentuk secara alamiah yaitu sungai dan daratan. Topografi bukan hanya elemen yang terbentuk secara fisik tetapi juga menjadi faktor penting yang membentuk identitas pola permukiman pada suatu wilayah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan hasil studi yang dilaksanakan sebagai proses dari mata kuliah pilihan pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada civitas akademik di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura yang telah

memberikan banyak dukungan kelancaran dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunurafidha, A. (2015). *Pola Permukiman Tradisional Dusun Krajan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* [Universitas Barawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/144139>
- Ciptadi, W., Hamzah, E. R., Radhi, M., & Harimurti, P. (2022). Kajian Segmen Fasade Rumah Tinggal Tradisional Melayu di Tepian Sungai Kapuas Kampung Tambelan sampit Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Rekayasa, Dan Pendidikan*, 7(2), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/jv.v17i2.420>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanuddin. (2014). *Pontianak Masa Kolonial*. Ombak.
- Krisna, R., Antariska, & Ari, I. R. (2005). Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Plannit-Planology National Institute of Technology*, 3(2), 124–133. <https://www.researchgate.net/publication/314724721>
- Mentayani, I. (2016). Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin. *Nasional-Semesta Arsitektur Nusantara* 4, 1–8.
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Seminar Nasional Universitas Lambung Mangkurat*, 479–502.
- Nuraini, C. (2019). Morphology of Residential Environment of Singengu Village in Mandailing Julu, North Sumatra. *Journal of Regional and City Planning*, 30(3), 241–260. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2019.30.3.5>
- Nurhidayati, E. (2015). Formasi dan Karakteristik Pola Permukiman Dikawasan Waterpront City Pontianak. *Prosiding Seminar Nasional "Menuju Arsitektur Dan Ruang Perkotaan Yang Ber-Kearifan Lokal" PDTAP 2015*, 134–146.
- Nurhidayati, E., & Arianti, I. (2021). Perkembangan Kota Berbasis Perairan Di Pontianak. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.32699/jiars.v11i1.1578>
- Pelambi, M. R., Tilaar, S., & Rengkung, M. M. (2016). Identifikasi Pola Sebaran Permukiman Terencana di Kota Manado. *Spacial-Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 3(1), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sp.v3i1.11651>
- Prambudi, A. R., & Retnowati, N. D. (2014). Pembuatan Virtual Tour Guide Kabupaten Trenggalek Menggunakan Metode Tracing Map. *Compiler*, 3(2). <https://doi.org/10.28989/compiler.v3i2.76>
- Purmintasari, Y. D., & Kusnoto, Y. (2018). Pemukiman awal sungai Kapuas. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 71–78. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i1.22013>
- Putro, J. D., & Nurhamsyah, M. (2015). Pola Permukiman Tepian Air, Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Pungur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13841>
- Rahim, A. (2017). Permukiman-Permukiman Kuno Di Daerah Aliran Sungai Batanghari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jamb*, 17(3), 16–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.398>
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 4(2), 152–166. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.59526.152-166>
- Sastika, A., & Yasir, A. (2017). Karakteristik Permukiman Di Tepian Sungai. *Jurnal Koridor*, 8(2), 83–88. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1332>
- Savitri, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota Pontianak. *Jurnal TIARSIE-Teknik Industri, Arsitektur, Sipil, Informatika, Elektro*, 18(01), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32816/tiarsie.v18i1.88>
- Silalahi, M. (2009). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Studi Kasus RT 02 RW 07 Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Surur, F. & S. M. (2019). Pola Permukiman

- Tepian Sungai Walanae Di Desa Welado
Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.
*Prosiding Seminar Nasional Arsitektur,
Budaya Dan Lingkungan Binaan
(SEMARAYANA #1), 27–34.*
<https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/view/9>
- Wibowo, H. E. (2010). *Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak*. Universitas Diponegoro.
- Yastri, M. J., Astuti, W., & Putri, R. A. (2022). Kebertahanan fisik Kampung Beting sebagai kawasan permukiman waterfront heritage. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 199–211.
<https://doi.org/10.20961/region.v17i1.33390>
- Zain, Z., Aqsa, A., & Sunandi, R. (2022). Budaya Bermukim Orang Melayu di Kota Pontianak Terhadap Pemanfaatan Rumah di Bantaran Sungai Kapuas: Studi Kawasan Permukiman di Kelurahan Tambelan Sampit. *Arsir*, 6(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4012>

